

# Hubungan Halo Effect dengan Psychological Well-Being Mahasiswa Magang Studi Independen Bersertifikat

Nurul Azkiya<sup>1✉</sup>, Eklys Chesedda Makaria<sup>2</sup>, Muhammad Arsyad<sup>3</sup>  
(1,2,3) Bimbingan dan Konseling, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

✉ Corresponding author  
[nurull.azkiyaa16@gmail.com]

## Abstrak

Halo Effect adalah kesan pertama atau penilaian ketika pertama kali bertemu orang lain dan Psychological Well-Being adalah gambaran kesehatan psikologis seseorang untuk mencapai optimalisasi perkembangan dirinya. Mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa awal akan banyak mengalami ketegangan emosional dan periode penemuan diri. Yayasan Hasnur Centre menjadi pen jembatan para mahasiswa tersebut dalam program Magang Studi Independen Bersertifikat dalam menyiapkan calon tenaga profesional agar mahasiswa siap berkecimpung dalam dunia kerja. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan antara variabel Halo Effect dengan Psychological Well-Being. Penelitian ini menggunakan Teknik Probability Random Sampling dengan tingkat kesalahan 10% berjumlah 60 orang mahasiswa MSIB Batch 6 Yayasan Hasnur Centre. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistika deskriptif dan korelasi product moment menggunakan IBM SPSS Statistic 26. Hasil penelitian menunjukkan  $0,310 > 0,05$  yang mengindikasikan tidak adanya hubungan Halo Effect dengan Psychological Well-Being. Hasil kategorisasi pada penelitian ini menunjukkan mahasiswa magang berada pada tingkat sedang pada variabel Halo effect pada variabel Psychological Well-Being. Disimpulkan pada penelitian ini tidak terdapat hubungan karena psychological well-Being lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan, budaya kerja dan kegiatan pengembangan saat magang. Penelitian ini dapat menjadi gambaran dukungan pengembangan kompetensi pada saat magang dapat membantu mahasiswa dalam mencapai kesejahteraan psikologis mahasiswa.

**Kata Kunci:** *Halo Effect, Psychological Well-Being, Mahasiswa Magang*

## Abstract

The Halo Effect is the first impression or assessment when you first meet another person. Psychological Well-Being is a description of a person's psychological health to achieve optimal self-development. Students who have entered early adulthood will experience a lot of emotional tension and a period of self-discovery. The Hasnur Centre Foundation is a bridge for these students in the Certified Independent Study Internship program to prepare prospective professionals so that students are ready to be involved in the world of work. The purpose of this study is to identify the relationship between the Halo Effect variable and Psychological Well-Being variable. This research used Probability Random Sampling Technique with an error rate of 10%, totaling 60 MSIB Batch 6 students from Hasnur Centre Foundation. The data analysis technique in this research is descriptive statistics and product moment correlation with the help of IBM SPSS Statistics 26. The research results show  $0.310 > 0.05$ , which means there is no relationship between the Halo Effect and Psychological Well-Being. The categorization results in this research show that intern students are at a medium level on the Halo effect variable on the Psychological Well-Being variable with a percentage of 72% or as many as 43 people. It was concluded that in this study there was no relationship because psychological well-Being was more influenced by the environment, work culture and development activities during the internship.

**Keywords:** *Halo Effect, Psychological Well-Being, Internship Student.*

## PENDAHULUAN

Pada era revolusi industri saat ini, banyak sekali tantangan yang harus dilalui termasuk persaingan dalam dunia kerja. Hal tersebut dituangkan negara, terkhusus oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan melaksanakan program kampus merdeka berupa magang studi independen bersertifikat (MSIB). MSIB dilakukan agar mahasiswa dapat terlatih untuk menyiapkan diri menjadi tenaga kerja profesional.

Sebagai calon tenaga profesional, mahasiswa dipersiapkan untuk siap berkecimpung dalam dunia kerja agar siap menjadi tenaga kerja profesional baik secara lokal maupun global kedepannya. Program MSIB dapat mendukung mahasiswa dalam mencapai keberfungsian psikologi positif untuk mencapai optimalisasi perkembangan kompetensi dirinya terutama dalam bidang karir. Didukung penelitian oleh (Putri Siregar et al., 2024) yang mengatakan bahwa program magang ini dapat melatih kemampuan praktis mahasiswa sebagai bekal menghadapi tantangan dunia nyata nantinya karena magang berperan penting dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa. Untuk menghadapi tantangan tersebut, penting untuk memperhatikan kesejahteraan psikologis yang mahasiswa rasakan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal tersebut bukan hanya sebagai aspek pendukung tetapi sebagai elemen mendasar dalam keberhasilan program magang. Berbagai bentuk tingkah laku yang ditunjukkan mahasiswa tersebut akan mencerminkan keadaan kesejahteraan psikologisnya dan akan berpotensi menjadi indikator awal terjadinya masalah atau tekanan yang akan dirasakan mahasiswa magang.

Kesejahteraan psikologis merupakan gambaran seseorang untuk mencapai optimalisasi perkembangan kompetensi dirinya. Menurut (Ryff & Keyes, 1995) memandang psychological well-being berdasarkan sejauh mana individu memiliki tujuan dalam hidupnya dan apakah menyadari potensi dirinya dimana individu tersebut dapat menerima (1) otonomi (autonomy), (2) hubungan positif dengan orang lain (positive relations with others), (3) penguasaan lingkungan (environmental mastery), dan (4) pertumbuhan pribadi (personal growth), (5) tujuan hidup (purpose in life), dan (6) penerimaan diri (self acceptance). Kesejahteraan Psikologis perlu diperhatikan karena pada proses magang terdapat beberapa tantangan ataupun tekanan yang terjadi. Pada cara menghadapi tantangan tersebut manusia memiliki caranya tersendiri untuk menghadapinya tergantung fase perkembangan hidupnya. Mahasiswa biasanya berada pada kategori umur 18-25 tahun yang berada pada fase dewasa awal. Menurut (Santrock, 2024) dewasa awal adalah periode peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa yang dalam prosesnya terdapat banyak ketegangan masalah yang perlu diatasi dengan bijak. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian (Rahim et al., 2022) disebutkan bahwa mahasiswa akhir yang dapat mencapai tugas perkembangannya dapat menjadi warga negara yang baik, persahabatan dalam kelompok sosial, dan dapat memilih pasangan hidup. Oleh karena itu, banyak sekali manfaat pelaksanaan magang bagi mahasiswa karena program magang dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis, memperkuat kapasitas membangun identitas profesional, memperluas jaringan sosial, dan mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan yang akan berdampak pada daya saing dan ketanggungan dirinya berperan di masyarakat.

Pelaksanaan magang akan mempengaruhi mahasiswa bagaimana individu menghadapi tantangan, tekanan kerja, dan proses adaptasi selama magang, yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas dan pengalaman pembelajaran. Pada penelitian (Isdaryati, 2024) dibahas tentang tantangan-tantangan utama yang sering ditemui oleh mahasiswa magang di bidang administrasi, seperti kesulitan dalam manajemen waktu, adaptasi dengan sistem dan prosedur kantor yang baru, serta komunikasi dan koordinasi antar-departemen. Atas permasalahan tersebut disebutkan diperlukan solusi dan strategi yang efektif untuk mengatasinya. Pada penelitian lain oleh (Muslima et al., 2021) ditemukan berbagai permasalahan pada respondennya yang telah melaksanakan magang. Beberapa permasalahan yang terjadi adalah pelaksanaan program magang yang dilakukan seperti kesulitan melaksanakan pembelajaran terbimbing (layanan), terbatasnya komunikasi dengan guru pamong dalam proses pelaporan layanan konseling di sekolah, serta kesulitan dalam implementasi remedial dan pengayaan pembelajaran, disertai dengan rendahnya intensitas pemberian layanan yang berkelanjutan hingga tercapainya penyelesaian masalah peserta didik. Disebutkan juga pada penelitian tersebut, inti dari permasalahan yang terjadi adalah Rendahnya

tingkat percaya diri disebabkan oleh minimnya pengalaman mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi keilmuan mereka.

Berdasarkan fenomena diatas, hal tersebut juga sejalan dengan studi pendahuluan pada salah satu mahasiswa magang di mitra MSIB yaitu Yayasan Hasnur Centre. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa magang diketahui bahwa pada saat hari pertama magang dia merasa bersemangat menuju tempat magang karena dia memiliki rasa kepercayaan diri setelah dia berhasil melewati seleksi MSIB di Yayasan Hasnur centre. Berbagai perjalanan proses tes magang yang ia lalui dengan sungguh sungguh dan berbagai proses seleksi yang belum beruntung pada beberapa perusahaan akhirnya ia dapat berhasil pada salah satu posisi yang diinginkannya. Namun, dia merasakan bahwa posisi magang yang dijalani tidak sepenuhnya relevan dengan keterampilan dan pengetahuan yang telah ia pelajari dalam dunia perkuliahan. Atas fenomena tersebut terjadi penerimaan diri (*Self-Acceptance*) apakah program magang yang ia jalani memiliki dampak dan relevansi dengan pendidikan ataupun prospek kerja di masa depan yang akan ia geluti.

Yayasan Hasnur Centre merupakan perusahaan mitra MSIB dimulai pada tahun 2021 dan masih berlangsung di tahun 2024. Yayasan Hasnur Centre lahir pada tahun 2010 atas gagasan Almarhum Bapak H.A. Sulaiman H.B, beliau adalah pengusaha, politikus dan tokoh masyarakat dari Kalimantan Selatan yang juga merupakan pendiri perusahaan Hasnur Group. Yayasan Hasnur Centre bergerak di bidang sosial, keagamaan, kelembagaan, pendidikan, kepemudaan, dan pengembangan program. Mitra ini menawarkan berbagai posisi magang di beberapa penempatan wilayah seperti Kalimantan Selatan, Tangerang Selatan, Jakarta, Nusa Tenggara Barat dan Yogyakarta yang dapat dipilih mahasiswa sesuai bidang dan keinginannya sendiri. Yayasan Hasnur Centre juga banyak sekali menawarkan berbagai program ataupun kegiatan pengembangan diri dan pelatihan. Dimana hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa dalam membagi waktu antara kewajiban menghadiri kegiatan tersebut atau menyelesaikan pekerjaan magang. Mahasiswa yang ditempatkan berbagai daerah tersebut juga ditantang untuk beradaptasi pada lingkungan baru dan proses magang yang pastinya sangat berbeda dengan kegiatannya pada saat berkuliah.

Fenomena diatas konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2022) yang mengatakan masa dewasa awal merupakan fase yang penuh tantangan dan kompleksitas, sehingga tidak mudah untuk dilalui karena banyak sekali tugas perkembangan yang harus dilalui yang menjadikan pentingnya bimbingan konstruktif oleh mitra sebagai langkah pembinaan untuk perkembangan diri yang baik. Dilakukannya hal tersebut juga dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa tentang apakah mereka menunjukkan sikap inferior atau tidak. Mahasiswa dapat meyakini kemampuan dirinya apakah ia mampu dan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapinya. Oleh karena itu perlunya komunikasi mahasiswa magang dengan mitra magangnya agar terciptanya komunikasi dan pembinaan yang efektif untuk mendukung proses magang yang berlangsung.

Seperti yang disebutkan pada penelitian (Astuti & Dhanis, 2022) yang membahas tentang Peningkatan *psychological well-being* dan kualitas komunikasi interpersonal akan berkontribusi pada tingginya work engagement karyawan, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap kinerja mereka. Peningkatan *psychological well-being* dan kualitas komunikasi interpersonal tidak hanya menunjukkan potensi kontribusi terhadap tingginya work engagement karyawan, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang produktif dan harmonis. *Psychological well-being* yang tinggi membantu karyawan merasa lebih puas, termotivasi, dan mampu menghadapi tekanan kerja, sedangkan komunikasi interpersonal yang efektif mendorong terciptanya hubungan kerja yang suportif, kolaboratif, dan penuh kepercayaan. Kombinasi keduanya berkontribusi secara sinergis dalam meningkatkan work engagement, yang ditandai dengan tingkat keterlibatan emosional, dedikasi, dan semangat kerja yang lebih tinggi. Pada akhirnya, peningkatan ini tidak hanya berdampak positif pada kinerja individu, tetapi juga memperkuat efektivitas tim, meningkatkan inovasi, dan mendukung pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Supriyatno & Luailik, 2022) disebutkan bahwa program magang sebagai sarana menjembatani mahasiswa antara teori yang dipelajari selama berkuliah dengan realitas dunia kerja. Terdapat perbedaan besar pada 2 lingkungan ini bagi mahasiswa untuk menyiapkan mahasiswa yang akan menjadi tenaga kerja profesional Di masa yang akan datang, hal

ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baginya dalam penguasaan terhadap lingkungan (*Environmental Mastery*). Mahasiswa yang ingin mencapai arti dan tujuan hidupnya tersebut pasti banyak sekali tantangan yang akan dihadapinya. Hal tersebut akan lebih di rasakan bagi mahasiswa yang berasal dari luar pulau dari posisi tempat magang. Mahasiswa akan dituntut mandiri, mampu melawan tekanan sosial, dan dapat mengevaluasi dirinya sendiri dengan caranya sendiri (*Autonomy*).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rahama, 2021) disebutkan juga bahwa kesejahteraan psikologis di tempat kerja terjadi ketika seseorang merasa nyaman pada lingkungan kerja dan interaksinya dengan karyawan lain. Jika hal tersebut terjadi dalam lingkungan kerja maka akan menumbuhkan emosi yang positif karena ia merasa mendapat dukungan sosial yang dapat mendorong semangat, penghargaan, bantuan, maupun kasih sayang yang berdampak pada motivasi karyawan dalam meningkatkan kinerjanya. Hal tersebut berbanding terbalik pada penelitian yang dilakukan oleh (Atikah, 2023) tentang *Halo Effect* dan kecemasan sosial. Pada hasil penelitian tersebut disebutkan bahwa interaksi ataupun komunikasi sering kali dipengaruhi oleh bias penilaian ketika pertama kali bertemu seseorang yang memunculkan berbagai persepsi dengan orang lain. Hal itu akan mengakibatkan perasaan cemas dan berakibat pada kualitas interaksi dan pola komunikasinya dengan orang lain. Dinamika interaksi yang akan terjadi akan mempengaruhi bagaimana interaksi kedepannya maka perlu memperhatikan strategi komunikasi yang inklusif dan adaptif.

Manusia sebagai makhluk sosial seringkali melakukan banyak interaksi bersama manusia lainnya. Dalam proses magang, fenomena *Halo Effect* atau pengaruh kesan pertama sering kali muncul. Menurut (Thorndike, 1920) Halo effect atau kesan pertama adalah persepsi atau penilaian yang diberikan ketika seseorang menilai seseorang berdasarkan satu sifat saat pertama kali bertemu, hal itu berkorelasi dengan penilaian mereka pada sifat-sifat lainnya. Pada awalnya beliau sedang melakukan penelitian evaluasi yang melibatkan para petugas kemiliteran. Namun, ternyata pada saat atasan diminta menilai para petugasnya terdapat penilaian yang hanya menilai pada kesan pertamanya saja tanpa memperhatikan dasar kualitas fisik, kecerdasan, kepemimpinan, dan karakter. Sebagai contoh, fenomena ini dapat terjadi selama tahapan seleksi, khususnya pada saat wawancara. Para mahasiswa menyiapkan berbagai macam persiapan terbaik agar dinilai dengan baik pula pada saat proses penilaian tersebut.

Berdasarkan sistem penempatan MSIB yang memiliki ketentuan pilihan penempatan kerja yang sangat beragam yang bisa dipilih para mahasiswa pelamarnya dengan ketentuan wilayah penempatan kerja tersebar di seluruh Indonesia. Mahasiswa yang melamar pun tersebar dari berbagai asal perguruan tinggi, dari sabang sampai merauke. Maka sangat besar kemungkinan bertemu orang baru dengan wilayah tempat tinggal yang berbeda dan karakteristik kepribadian yang berbeda pula.

Berdasarkan interaksi tersebut pertama-tama akan ada kesan pertama ketika bertemu orang lain atau bisa disebut dengan *Halo Effect*. *Halo Effect* merupakan bagaimana seseorang melakukan penilaian yang dilakukan secara sepiantas saat pertemuan pertama kali dengan orang lain, baik itu dalam konteks positif ataupun negatif tergantung kesan pertama yang ia lihat. Kesan pertama tersebut akan memunculkan persepsi dan penilaian kepada orang lain yang hanya dilihat dari hal apa yang paling menarik oleh orang lain tanpa memperhatikan tingkah laku, kualitas kepemimpinan, kecerdasan, dan karakter lain yang ditunjukkannya. Akibat dari kesan yang diberikan orang lain tersebut akan berdampak kepada keadaan psikologis seseorang karena akan berhubungan dengan interaksi yang akan terjadi selanjutnya pada lingkungan bekerja dan akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis mereka nantinya. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh (Atikah, 2023) yang menyebutkan bahwa ketika seseorang memiliki tingkat halo effect yang tinggi maka ia akan menunjukkan perasaan was-was terhadap respon apa yang akan terjadi dalam lingkungan sosialnya. Perasaan was-was tersebut mengindikasikan adanya hubungan kompleks dengan persepsi dirinya karena adanya tekanan sosial bagi individu tersebut untuk memenuhi standar yang diharapkan lingkungannya yang akan berdampak pada beban emosional dan kecemasan yang terjadi pada dirinya. Pada akhirnya individu tersebut akan lebih waspada agar dapat mempertahankan citra positif yang telah terbentuk. Fenomena ini menunjukkan pentingnya mengeksplorasi lebih dalam dampak psikologis dari halo effect, termasuk bagaimana persepsi yang

terlalu ideal terhadap seseorang dapat menciptakan beban emosional dan memengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Pada akhirnya penelitian ini bertujuan mencari tahu Hubungan *Halo Effect* dengan *Psychological Well-Being* Mahasiswa MSIB Batch 6 di Yayasan Hasnur Centre. Diharapkan dengan adanya penelitian ini semua pihak dapat sadar bahwa bukan hanya pendidikan dan pengalaman yang perlu terus diperhatikan dan ditingkatkan. Sebagai manusia yang memiliki perasaan pastinya pada saat proses magang banyak sekali hal yang dilalui. Oleh karena itu penting sekali untuk memperhatikan kesejahteraan psikologis mahasiswa daripada hanya berfokus pada hasil akhir yang didapatkan mahasiswa tersebut.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam mengetahui hubungan *Halo Effect* dengan *Psychological Well-Being* mahasiswa magang studi independen bersertifikat di Yayasan Hasnur Centre. Penelitian ini dilakukan dengan persetujuan dan dukungungan penuh Yayasan Hasnur Centre sebagai mitra yang menjadi sumber penelitian dengan selalu memperhatikan prosedur dan hak dalam etika penelitian guna melindungi semua pihak yang berpartisipasi.

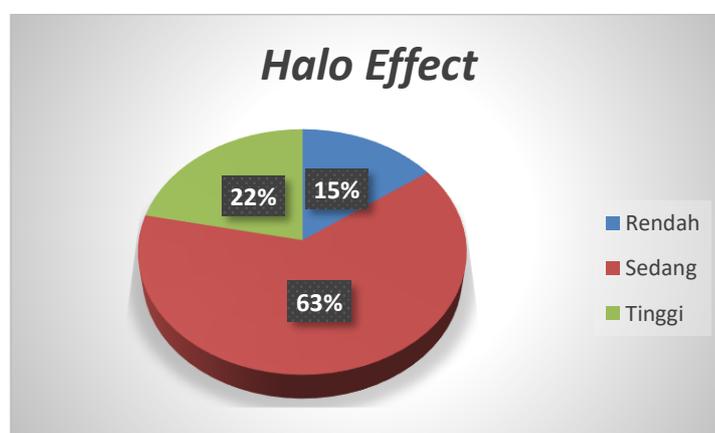
Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian korelasi dengan tujuan menggambarkan sebuah fenomena untuk mengetahui masalah, tujuan penelitian, dan menentukan apakah ada hubungan sebab dan akibat antar variabel tersebut (Ernawati et al., 2022)

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil populasi dari mahasiswa magang studi independen bersertifikat (MSIB) batch VI di Yayasan Hasnur Centre yang berjumlah 151 Orang. Dengan menggunakan teknik penarikan sampel simple random sampling menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10% yang berjumlah 60 orang. Peneliti menggunakan tingkat kesalahan tersebut dengan asumsi bahwa sampel tersebut telah mewakili seluruh wilayah penempatan mahasiswa magang studi independen bersertifikat Batch 6 di Yayasan hasnur Centre (Jakarta, Tangerang Selatan, Yogyakarta, Kalimantan Selatan) dan 12 unit penempatan magang. Diperkuat oleh pendapat oleh (Arikunto, 2012) jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya.

Pada penelitian ini menggunakan instrumen angket *Psychological Well-Being* dan Angket *Halo Effect*. Pada teknik analisis data tersebut digunakan Uji Korelasi Pearson Product Moment. Dalam penelitian oleh (Jabnabillah & Margina, 2022) disebutkan bahwa teknik analisis dapat digunakan Uji Korelasi Pearson Product Moment ( $r$ ) yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi ( $r$ ).

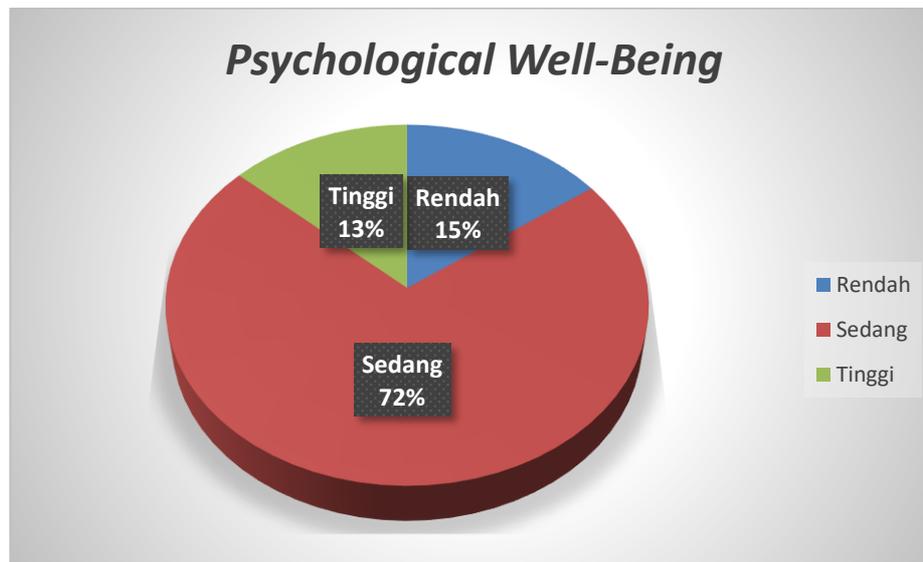
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari sampel data 60 orang responden Mahasiswa Magang Studi Independen Bersertifikat Batch 6 Yayasan Hasnur Centre diperoleh data



Gambar 1. Diagram Kriteria Kategori Halo Effect

Berdasarkan Kategori variabel *Halo Effect*, terdapat responden dalam kategori rendah sebanyak 9 orang (15%). Responden dalam kategori sedang sebanyak 38 orang (63%). Responden dalam kategori tinggi sebanyak 13 orang (22%). Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *Halo effect* mahasiswa magang studi independen bersertifikat Yayasan Hasnur Centre Batch 6 berada pada tingkatan kategori sedang dengan hasil penelitian menunjukkan persentase 63% atau sebanyak 38 Orang. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa pada interaksi yang terjadi pertama kali pada saat magang memiliki peranan pada interaksi yang terjadi antar mahasiswa magang. Dapat dilihat bahwa hasil kategori menunjukkan *Halo effect* berada pada tingkat sedang yaitu sebesar 63%. Artinya akan ada penilaian secara sepintas ketika bertemu seseorang yang pertama kali ditemuinya baik dalam konteks positif maupun negatif. Namun, dapat dilihat bahwa terdapat 15% mahasiswa yang tidak terlalu memperdulikan kesan pertama ketika bertemu orang lain. Fenomena tersebut akan memiliki pengaruh kedepannya bagaimana seseorang akan melakukan interaksi atau komunikasi. Namun, sejalanannya waktu pasti akan ada sifat lain yang akan mempengaruhi penilaian tersebut. Pada penelitian oleh (Afriyani et al., 2024) disebutkan bahwa lingkungan kerja, interaksi sosial, dan support sosial di tempat kerja memiliki pengaruh pada kinerja dan kepuasan kerja karyawan. Faktor-faktor tersebut berpotensi untuk meningkatkan motivasi kinerja karyawan, sehingga mereka dapat mencapai hasil kerja yang lebih optimal di masa depan. Didukung dengan terpenuhinya kebutuhan, lingkungan kerja kondusif yang memberikan rasa aman, hubungan antar karyawan, kesempatan berkarir dan upah yang diberikan kepada karyawan tersebut.



Gambar 2. Diagram Kriteria Kategori Psychological Well-Being

Berdasarkan Kategori variabel Psychological Well-Being, terdapat responden dalam kategori rendah sebanyak 9 orang (15%). Responden dalam kategori sedang sebanyak 43 orang (72%). Responden dalam kategori tinggi sebanyak 8 orang (13%). Berdasarkan data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Psychological Well-Being mahasiswa magang studi independen bersertifikat Yayasan Hasnur Centre batch 6 berada pada kategori sedang dengan persentase 72% atau sebanyak 43 orang. Artinya mayoritas mahasiswa magang memiliki kondisi kesejahteraan psikologis yang bagus. Namun, dalam kategori tersebut terdapat 15% mahasiswa magang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah. Pada hakikatnya kesejahteraan psikologis dapat membantu diri mahasiswa dalam mencapai optimalisasi perkembangan dirinya.

Pada perhitungan korelasi/hubungan Halo Effect dengan Psychological Well-Being, diperoleh hasil penelitian dengan sampel data 60 orang responden Mahasiswa Magang Studi Independen Bersertifikat Batch 6 Yayasan Hasnur Centre menggunakan perhitungan IBM SPSS Statistic 26.

Tabel 1. Hasil Pengujian Korelasi Product Moment

		Halo Effect	Psychological Well-Being
Halo Effect	Pearson Correlation	1	0,133
	Sig. (2-tailed)		0,310
	N	60	60
Psychological Well-Being	Pearson Correlation	0,133	1
	Sig. (2-tailed)	0,310	
	N	60	60

Dari output yang ada, berdasarkan nilai signifikansi (2- tailed). Jika sig (2-tailed) > 0,05 yaitu 0,310 > 0,05 diketahui pada penelitian ini menunjukkan hasil tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan tidak adanya hubungan antara *Halo effect* dengan *Psychological Well-Being*. Berdasarkan hasil kategorisasi ditemukan bahwa variabel *Halo Effect* dan *Psychological Well-Being* menunjukkan hasil kategorisasi sedang namun 2 variabel tersebut tidak memiliki hubungan. Jika ditelaah kembali lebih dalam pada *Halo effect* dan *Psychological Well-Being* memang terjadi atau dialami oleh mahasiswa MSIB Batch 6 di Yayasan Hasnur Centre. Namun, pada pola hubungan pada 2 variabel tersebut memiliki nilai sangat rendah untuk saling memiliki hubungan.

Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan banyak sekali variasi antar variabel pada tingkat kategorisasi dengan sampel 60 orang tersebut. Oleh karena, terindikasi walaupun 2 variabel tersebut dalam kategorisasi sedang namun sebanyak 60 responden tersebut banyak variasi yang akhirnya pada uji korelasi didapatkan hasil tidak ada hubungan/korelasi.

*Halo effect* atau efek halo adalah fenomena ketika seseorang bereaksi tentang kesan pertama ketika bertemu individu atau objek baik dalam kualitas positif dan negatif yang memunculkan persepsi dan kesan seseorang tentang individu atau objek yang pertama kali dilihatnya. Kesan yang pertama kali muncul tersebut akan digeneralisasi untuk mempengaruhi penilaian kepada individu, baik dalam satu aspek individu saja atau objek ke aspek lainnya tanpa mempertimbangkan faktor-faktor lain yang relevan yang akhirnya mempengaruhi penilaian ataupun keputusan yang tidak tepat atau kurang objektif.

Pada penelitian oleh (Wibowo et al., 2023) disebutkan bahwa umumnya *halo effect* dipengaruhi oleh faktor persepsi tentang atribut atau objek yang dilihatnya, pengalaman sebelumnya, pengetahuan kita tentang orang atau objek tersebut, atau pengaruh media dan budaya. Ketika seseorang menilai dari faktor atribut atau objek yang dilihatnya maka akan mempengaruhi persepsi atau penilaiannya tentang orang tersebut dengan aspek lainnya. Pada hasil penelitian ditemukan bahwa indikator kepemimpinan memiliki nilai skoring paling tinggi yaitu sebanyak 75% dari indikator lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat indikator lain yaitu penampilan fisik, kecerdasan, dan karakternya. Contohnya pada saat ini banyak sekali konten promosi di media sosial pada saat kampanye pemilihan di pemerintahan. Seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain dengan gaya kepemimpinannya dengan konten yang dibuat semenarik mungkin di media sosial. Hal tersebut akan menumbuhkan kesan pertama bagi para pemilihnya. Ditambah bumbu-bumbu pembawaan atau ide menarik dari konten yang dibagikan tim suksesnya dan hal tersebut disukai atau sesuai dengan tipe para pemilihnya. Namun, beberapa hal yang disebutkan sebelumnya akan menyebabkan seseorang menilai kesan pertama orang lain tanpa memperhatikan domain lain (Noor et al., 2023). Selain itu, kesan pertama juga bisa terjadi ketika seseorang memiliki pengetahuan tentang orang atau objek tersebut maka mereka mungkin mulai membuat pertimbangan awal tentang karakter, kepribadian, atau kualitas objek tersebut berdasarkan informasi yang mereka miliki. Selanjutnya, pengaruh media dan budaya juga dapat memunculkan kesan pertama kali ketika bertemu orang lain yang berbicara menggunakan bahasa dan istilah yang sedang populer maka akan dinilai bahwa orang tersebut sangat mengikuti tren.

Pada penelitian lain yang membahas tentang *Halo Effect* penelitian oleh (Atikah, 2023) ditemukannya hubungan positif dengan hasil yang signifikan dengan kekuatan hubungan sangat

rendah antara *Halo Effect* dengan *Kecemasan Sosial*. Hubungan positif mengandung makna semakin besar pengaruh efek halo, semakin tinggi tingkat kecemasan sosial yang dirasakan oleh individu. Sebaliknya, penurunan pengaruh efek halo berhubungan dengan berkurangnya tingkat kecemasan sosial yang dialami oleh individu. Hasil dari *halo effect* tersebut akan memunculkan perilaku yang muncul dari kesan pertama tersebut yaitu adanya hubungan signifikan antara halo effect dengan hubungan sosial yang akan terbentuk kepada mereka nantinya. Contohnya, ia seakan merasa takut dinilai buruk oleh orang lain pada saat pertemuan pertama kali dan menyebabkan rasa tertekan yang berujung rasa ingin menghindari lingkungan tersebut agar tidak mendapat tekanan dari orang baru/asing ataupun sebaliknya. Berdasarkan studi kasus tersebut diketahui bahwa penilaian orang lain terhadap kesan pertama yang dilihat akan mempengaruhi bagaimana keadaan psikologis orang tersebut kedepannya. Baik dalam segi kinerja ataupun atmosfer lingkungan kerja yang akan didapatkannya.

Berdasarkan hasil temuan kedua variabel tersebut tidak saling berhubungan karena *Psychological Well-Being* lebih banyak dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini dapat diamati melalui penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2024) ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan positif yang kuat antara *Work Life Balance* dengan *Psychological Well-Being*. Hubungan tersebut mengartikan semakin tinggi tingkat *psychological well-being* yang dirasakan oleh mahasiswa, semakin tinggi juga tingkat *Work Life Balance* mereka.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Santoso & Wibowo, 2024) Penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan yang kuat antara kedua variabel tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis bagi mahasiswa perantau memainkan peran penting dalam mendukung proses perkuliahan mereka. Sebagai mitra yang lolos untuk ikut serta menyiapkan tenaga kerja profesional, Yayasan Hasnur Centre tidak hanya menuntut para mahasiswa yang lolos pada program MSIB untuk bekerja saja. Pada tiap awal bulan mereka melakukan sesi pengembangan atau pertumbuhan diri (*Personal Growth*) dengan nama kegiatan *Working Learning Internship (WLI)* dengan menghadirkan pemateri langsung dari karyawan-karyawan terbaik mereka dari berbagai unit ataupun langsung menghadirkan jajaran pimpinan yang dimilikinya langsung untuk mengisi materi tersebut. Pertemuan dilaksanakan secara langsung bagi peserta yang berada di wilayah Kalimantan Selatan, sementara bagi mahasiswa yang berada di luar wilayah tersebut, pertemuan dilakukan melalui platform daring. Selain itu masih banyak kegiatan pelatihan lain yang dilaksanakan oleh lembaga atau unit dibawah naungan Yayasan Hasnur Centre yang dapat diikuti mahasiswa magang yaitu lembaga HAF ECS (Highly Functioning Education Consulting Services). HAF ECS adalah lembaga konsultan pendidikan yang bertujuan untuk mendorong transformasi pendidikan Indonesia dengan meningkatkan kompetensi pengajaran guru. Lembaga ini sering mengadakan seminar yang beberapa kegiatannya boleh diikuti oleh mahasiswa magang dibawah naungan Yayasan Hasnur Centre. Sebagai contoh lain, Lembaga Business & Communication Training Institute (BCTI) berfungsi sebagai lembaga pengembangan diri dan optimalisasi potensi sumber daya manusia, yang berfokus pada bidang pelatihan kewirausahaan, manajemen bisnis, dan komunikasi. Banyak sekali kegiatan pelatihan ataupun seminar gratis yang dapat diikuti mahasiswa magang untuk menambah pengetahuan dalam dunia bisnis, saham dan manajemen keuangan untuk menunjang pengembangan dirinya. Bahkan di masing-masing lembaga atau unit yang mereka miliki pun terdapat pengembangan kegiatan pengembangan skill yang disediakan seperti lembaga pendidikan tinggi Politeknik Hasnur yang disingkat Polihasnur yang bergerak di bidang pendidikan jalur vokasi. Bagi karyawan dan Mahasiswa magang diberikan pelatihan komunikasi bahasa asing untuk menunjang kompetensi dalam dunia kerja.

Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengembangkan diri mahasiswa dan diharapkan para mahasiswa magang dapat memiliki gambaran dan arahan tentang kemampuan dirinya untuk mencapai arti dan tujuan hidup (*Purpose in Life*). Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan kategorisasi indikator pada penelitian ini yaitu Pertumbuhan pribadi (*Personal Growth*) sebanyak 67% dan Tujuan dalam hidup (*Purpose in Life*) 66%. Oleh karena itu kegiatan yang dilakukan dapat mendukung *psychological well-being* mahasiswa dalam mencapai potensi perkembangan dirinya yang dapat bermanfaat dalam dirinya mencapai tenaga kerja profesional.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Amando & Sulistiasih, 2024) Penelitian ini menemukan adanya korelasi positif yang signifikan dengan tingkat hubungan yang moderat antara rasa humor dan kesejahteraan psikologis, dengan hasil kategorisasi yang tinggi. Sense of humor memainkan peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis di kalangan dewasa muda di Bekasi Utara. Pada penelitian yang dilakukan (Hermawan, 2024) disebutkan juga bahwa harus adanya komunikasi yang bersahabat melalui komunikasi yang baik dan kekompakan antara atasan dan karyawannya ataupun antar pegawai dan pegawai agar terciptanya hubungan positifnya dengan orang lain (*Positif Relation with Others*). Contohnya diadakannya monitoring kepada para mahasiswa magang untuk mengetahui sejauh mana progress dan bagaimana keluhan selama proses magang. Hal tersebut akan dikomunikasikan kepada pihak terkait sesuai apa yang menjadi kendala para mahasiswa magang. Dengan alur birokrasi yang sistematis dan aspirasi para mahasiswa tersampaikan maka hubungan positif dengan orang lain tersebut juga akan tercapai. Kegiatan ini pun dapat menjadi cara penyelesaian masalah agar tidak ditumpuk terus menerus dan cepat diberikan cara penyelesaiannya. Hubungan positif disini tidak hanya memberi nasihat namun juga dalam bentuk tegas evaluasi dari awal kegiatan magang sampai akhir proses magang dalam sesi pelaporan sidang akhir. Sidang akhir dilakukan dengan tujuan kritik dan saran yang membangun mahasiswa untuk menghadapi diri menjadi tenaga kerja profesional kedepannya. Hubungan positif dengan orang lain juga sejalan dengan penelitian (Amando & Sulistiasih, 2024) karena terdapat pola komunikasi yang baik antara karyawan dan anak magang karena memiliki sense of humor yang baik pada kegiatannya sehari-hari. Sejalan pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti disebutkan bahwa Hubungan positif dengan orang lain (*Positif Relation with Others*) 63%. Berdasarkan hasil tersebut ditemukan bahwa terdapat kegiatan yang dapat mendukung optimalisasi perkembangan diri mahasiswa yang berhubungan dengan kegiatan atau pada saat proses magang berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa variabel Penelitian ini terdapat probabilitas atau kemungkinan yang sangat kecil memiliki hubungan. Pada penelitian ini memiliki hubungan namun dalam kategori yang sangat rendah. Artinya Halo Effect hanya menjadi salah satu bagian sangat kecil dalam mempengaruhi Psychological Well-Being. Seperti penelitian yang telah disebutkan di atas bahwa Psychological Well-Being memiliki tingkat pengaruh ataupun hubungan Psychological Well-Being lebih banyak dipengaruhi oleh variabel *Work Life Balance*, Dukungan Sosial, dan Sense Of Humor karena memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat hubungan dengan tingkat yang sedang-kuat terhadap variabel *Psychological Well-Being* yang berperan dalam mendukung optimalisasi perkembangan diri.

Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) merujuk pada kondisi di mana individu dapat melaksanakan fungsi kehidupannya dengan efektif, asalkan tugas dan perkembangan dirinya tercapai. Hal ini juga berhubungan dengan keadaan psikologis seseorang karena orang yang sehat mentalnya akan mampu beradaptasi dan dapat menghadapi tantangan tersebut serta dengan mandiri menyelesaikan masalahnya menjadi pribadi mandiri. sedangkan orang yang tidak memiliki kesadaran atau kemauan untuk menghadapinya tidak akan merespon secara positif permasalahan ini. Individu yang mandiri merujuk pada pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola diri dengan baik serta merespons kebutuhan lingkungan secara tepat. Akhirnya, peserta didik diharapkan dapat mencapai kesejahteraan hidup (well-being) dalam kehidupan mereka. (Aditomo & Fathurrohman, 2021).

Selaras dengan pemaparan diatas, Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, kesehatan mental didefinisikan sebagai kondisi kesejahteraan (well-being) yang optimal yang berarti seseorang sadar bahwa ia mampu secara mandiri dapat mengatasi tekanan hidup menuju kehidupan yang normal, hidup produktif dan dapat berkontribusi kepada masyarakat. Ungkapan tersebut selaras juga dengan UU Nomor 18 Tahun 2014 yang berisi tentang Kesehatan Jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial. Berdasarkan ungkapan tersebut artinya bukan hanya fisik saja yang harus dijaga namun kesehatan mental juga harus dijaga. Individu dengan tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi merupakan individu yang mampu mengembangkan diri menuju kehidupan yang lebih bermakna. (Afifah & Nasution, 2023).

Dalam mencapai kehidupan bermakna pada mahasiswa tidak lepas dari peranan pihak lain. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Isdaryati, 2024) ditemukan bahwa bimbingan dari mentor, pelatihan intensif sebelum magang, dan penerapan teknologi digital dalam tugas-tugas administrasi

dapat secara signifikan meningkatkan pengalaman magang dan Persiapan mahasiswa untuk memasuki dunia profesional. Selain itu, kembali lagi pada hakikatnya bahwa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) merupakan program pemerintah yang ditujukan bagi mahasiswa namun perlu diingat bahwa program ini merupakan tanggung jawab bersama. Terkhusus bagi perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang menaungi mahasiswa tersebut dan harus menugaskan perwakilan koordinator dalam membantu mahasiswa dalam segi administrasi dari awal sampai akhir. Namun sebenarnya juga masih ada peranan penting yang perlu dipersiapkan perguruan tinggi masing-masing, yaitu layanan bantuan psikologis. Layanan yang dapat diperoleh mahasiswa tersebut adalah layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya membantu mahasiswa dalam bidang pribadi, sosial, belajar, dan karir yang akan berdampak pada optimalisasi perkembangannya dalam masa pertumbuhan dewasa awal (Hartanto et al., 2021). Terkhusus pada program magang ini mahasiswa sangat perlu bimbingan dalam bidang karir yang akan membantu para mahasiswa dalam menyiapkan keterampilan praktisnya dalam menghadapi dunia kerja sesungguhnya setelah lulus kuliah.

## SIMPULAN

Pada penelitian ini Variabel Halo Effect menunjukkan tidak ada hubungan dengan variabel Psychological Well-Being. Pada hasil kategori ditemukan bahwa Halo effect dan psychological Well-Being mahasiswa magang studi independen bersertifikat Batch 6 di Yayasan Hasnur Centre berada pada kategori sedang. Variabel Halo effect menunjukkan hasil kategorisasi sedang 63% dan psychological Well-Being menunjukkan hasil kategorisasi sedang sebanyak 72%. Hasil kategorisasi menunjukkan Halo Effect dan Psychological Well-Being dialami oleh mahasiswa magang namun keduanya tidak memiliki hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa psychological well-being lebih banyak dipengaruhi oleh kegiatan pengembangan diri yang mitra berikan untuk mendukung optimalisasi perkembangan diri mahasiswa. Saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian strategi dalam mengatasi stres pada mahasiswa yang dapat mempengaruhi *Psychological Well-Being* pada saat proses magang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Yayasan Hasnur Centre yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di lingkungan mereka. Terimakasih kepada Universitas Lambung Mangkurat, terkhusus kepada Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A., & Fathurrohman, M. (2021). *Model Inspiratif Layanan Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 368–380.
- Afriyani, F., Marlina, John Sihar Manurung, Ikram Yakin, & Rena Augia Putrie. (2024). Pengaruh Interaksi Sosial dan Social Support terhadap Kinerja Karyawan dengan Kepuasan Kerja sebagai Moderasi. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(7), 3830–3843. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i7.4161>
- Amando, J., & Sulistiasih. (2024). Hubungan Sense of Humor dengan Psychological Well-being pada Masa Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(1), 1–12.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Astuti, D., & Dhania, D. R. (2022). Work engagement ditinjau dari psychological well-being dan komunikasi interpersonal. *Collabryzk Journal for Scientific Studies*, 1(1), 37–48. <https://doi.org/10.58959/cjss.v1i1.6>
- Atikah, N. (2023). Hubungan Halo Effect dengan Kecemasan Sosial Halo Effect Relationship With Social Anxiety. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 676–689.
- Ernawati, A. V., Rasdiana, Abas, M., Yusriani, Hadawiah, Nurul Hidayah, Sabtohadhi, J., Marlina, H., Mulyani, W., & Zulkarnaini. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Pt. Global Eksekutif*

*Teknologi.*

- Hartanto, D., Bhakti, C. P., & Kurniasih, C. (2021). Urgensi Bimbingan & Konseling di Perguruan Tinggi. *Posiding Seminar Nasional "Bimbingan Dan Konseling Islami,"* 1, 321–331.
- Hermawan, E. (2024). Pengaruh Lingkungan Kerja, Stres Kerja, dan Beban Kerja Terhadap Kinerja PT. Sakti Mobile Jakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah,* 22(2), 173–180. <https://doi.org/10.31599/dn4eq582>
- Isdaryati, M. N. (2024). *Menghadapi Tantangan Administrasi di tempat Magang ( CV Griya Persada Engineering ).* 1(3), 333–338.
- Jabnabillah, F., & Margina, N. (2022). Analisis Korelasi Pearson Dalam Menentukan Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Sintak,* 1(1), 14–18. <https://journal.iteba.ac.id/index.php/jurnalsintak/article/view/23>
- Muslima, Faktri, & Mukhlis. (2021). Analisis kesulitan mahasiswa dalam melaksanakan magang prodi bimbingan konseling Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. *Education, Science, and Technology International Conference (ESTETIC) 2021,* 1(1), 123.
- Noor, N., Beram, S., Huat, F. K. C., Gengatharan, K., & Rasidi, M. S. M. (2023). Bias, Halo Effect and Horn Effect: A Systematic Literature Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences,* 13(3), 1116–1140. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i3/16733>
- Putri Siregar, A. A., Dinul Qoyyimah, N., Surayya, A., Yamni F Nasution, S. N., & Yunita Siregar, D. (2024). Pengaruh Magang Pendidikan Terhadap Pengembangan Kompetensi Mahasiswa. *GURUKU: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora,* 2(1), 81–89. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i1.567>
- Rahama, K. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Karyawan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Organisasi,* 8(7), 94–105.
- Rahim, A., Putra, F., & Solina, W. (2022). Ketercapaian Tugas Perkembangan Mahasiswa pada Masa Dewasa Awal di Universitas PGRI Sumatera Barat (Studi Pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2018). *JUANG: Jurnal Wahana Konseling,* 5(1), 70–79. <https://doi.org/10.31851/juang.v5i1.7962>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology,* 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Santoso, A. Y., & Wibowo, D. H. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Rantau Pasca Pandemi. *Innovative: Journal Of Social Science Research,* 4(4), 3910–3920.
- Santrock, J. W. (2024). *Development, Life-Span* (19th ed.). Mc Graw Hill.
- Sari, I. D., Tirtabudi, M., Surjo, F. R., & Hastuti, R. (2024). The relationship between work life balance and psychological well-being among students participating in the MBKM program. *Journal of Social and Economics Research,* 6(1), 756–765. <https://idm.or.id/JSER/index>.
- Siregar, E. Y., Nababan, E. M., Ginting, E. R., Nainggolan, B. A., Ritonga, D. L., & Nababan, D. (2022). Perlunya Pembinaan Terhadap Dewasa Awal Dalam Menghadapi Tugas Perkembangannya. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral,* 1(2), 16–22. <https://doi.org/10.55606/lumen.v1i2.39>
- Supriyatno, H., & Luailik, E. (2022). Peningkatan Kompetensi Melalui Program Magang: Studi Kasus di Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. *AL Maktabah,* 7(1), 53. <https://doi.org/10.29300/mkt.v7i1.6398>
- Thorndike, E. L. (1920). A constant error in psychological ratings. *Journal of Applied Psychology,* 4(1), 25–29. <https://doi.org/10.1037/h0071663>
- Wibowo, A. D. A., Nopriyanto, R., Sitepu, J., Brilianti, A. E., Makmur, W., Habibullah, B., Apriana, S., Rahim, C. A., Osman, I., Satata, D. B. M., Hendra, Fernanda, H., Rohmanudin, I., Nazira, A., & Metris, D. (2023). *Perilaku Organisasi.* Penamuda Media.